



Penerapan Metode Kateketika sebagai Strategi untuk Memotivasi Peningkatan Kunjungan Pastoral oleh Pengerja Gereja

Fingfing Keren Grace Wong^a, Yanto Paulus Hermanto^b

^a, Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, gracechrist23@gmail.com

^b Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, yantopaulush@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Oktober 2024

Direvisi: April 2025

Disetujui: April 2025

Dipublikasi: April 2025

Kata Kunci:

Metode Kateketika,
Kunjungan Pastoral,
Gereja Pentakosta,
Motivasi Pengerja
Gereja.

Keywords:

*Catechetical Method,
Pastoral Visit,
Pentecostal Church,
Motivation of Church
Workers.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya motivasi pengerja gereja dalam melakukan kunjungan pastoral di gereja-gereja aliran Pentakosta Kharismatik. Kunjungan pastoral, yang seharusnya menjadi bagian integral dari pelayanan gereja, sering kali diabaikan atau dilakukan dengan kurang antusias. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan metode kateketika sebagai strategi untuk memotivasi pengerja gereja dalam meningkatkan frekuensi dan kualitas kunjungan pastoral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, mengkaji literatur teologis terkait metode kateketika dan pengaruhnya dalam pelayanan pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kateketika secara sistematis mampu meningkatkan pemahaman teologis pengerja gereja tentang pentingnya kunjungan pastoral, serta memotivasi mereka melalui pengajaran teologis dan pengalaman rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus. Peningkatan kualitas dan kuantitas kunjungan pastoral tercermin dari penerapan metode ini, yang memperlihatkan keberhasilan dalam memotivasi pengerja gereja untuk lebih konsisten dalam melaksanakan tugas pastoral mereka.

ABSTRACT

This study was motivated by the lack of motivation of church workers in conducting pastoral visits in Pentecostal Charismatic churches. Pastoral visits, which should be an integral part of church ministry, are often neglected or carried out with little enthusiasm. The purpose of this study is to analyze the application of the catechetical method as a strategy to motivate church workers in increasing the frequency and quality of pastoral visits. This study uses a qualitative method with a literature study approach, reviewing theological literature related to the catechetical method and its influence on pastoral ministry. The results of the study indicate that the systematic application of the catechetical method is able to improve the theological understanding of church workers about the importance of pastoral visits, as well as motivate them through theological teaching and spiritual experiences led by the Holy Spirit. The increase in the quality and quantity of pastoral visits is reflected in the application of this method, which shows success in motivating church workers to be more consistent in carrying out their pastoral duties.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya frekuensi kunjungan pastoral oleh pengerja gereja dalam konteks gereja Pentakosta Kharismatik. Kunjungan pastoral merupakan salah satu aspek penting dalam pelayanan pastoral, yang bertujuan untuk mempererat hubungan antara jemaat dan pemimpin gereja, serta memberikan bimbingan rohani dan dukungan pribadi. Gereja-gereja Pentakosta Kharismatik di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga intensitas pelayanan pastoral secara langsung, khususnya melalui kunjungan pastoral. Dalam banyak kasus, pengerja gereja sering kali kurang termotivasi untuk melakukan kunjungan pastoral karena berbagai alasan. Fenomena ini terlihat dari penurunan frekuensi kunjungan pengerja gereja ke rumah jemaat, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Widiyanto dan Susanto (2020), yang menemukan bahwa lebih dari 60% jemaat di gereja-gereja urban merasa kurang diperhatikan secara pribadi oleh pemimpin rohani mereka. Hal ini diperparah oleh beban pelayanan yang menumpuk, kurangnya pelatihan sistematis, serta pemahaman yang minim mengenai pentingnya kunjungan pastoral sebagai bagian dari tanggung jawab teologis dan spiritual gereja (Neolaka, Pieter, dan Farneyanan 2023). Minimnya pemahaman teologis mengenai pentingnya kunjungan pastoral sebagai bagian dari misi gereja (Chittock 2015). Hal ini menimbulkan masalah dalam upaya menjaga kedekatan antara gereja dan jemaat serta dalam pelaksanaan pelayanan pastoral yang holistik.

Di tengah masyarakat Indonesia yang sedang bergumul dengan tantangan sosial seperti krisis keluarga, isolasi rohani, dan tekanan ekonomi pascapandemi, kebutuhan akan kehadiran gereja yang personal dan menyentuh kehidupan sehari-hari menjadi sangat mendesak. Sayangnya, tanpa kunjungan pastoral yang konsisten dan bermakna, hubungan antara gereja dan jemaat cenderung bersifat administratif dan kehilangan kedalaman rohani (Kim, Soerjaman, dan Samuel 2023). Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk menemukan strategi pembinaan yang efektif, khususnya melalui metode kateketika, agar pengerja gereja dapat menemukan kembali semangat pastoral mereka dan membangun kembali kedekatan dengan jemaat secara lebih personal dan transformatif.

Pentingnya kajian ini terletak pada upaya untuk mencari solusi terhadap masalah minimnya motivasi pengerja gereja dalam melakukan kunjungan pastoral. Pelayanan pastoral yang efektif sangat penting dalam pertumbuhan rohani jemaat dan penyelesaian masalah-masalah yang mereka hadapi. Jika kunjungan pastoral dilakukan secara rutin, jemaat akan merasa lebih diperhatikan secara pribadi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan rohani mereka. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjawab bagaimana metode kateketika, yang pada dasarnya merupakan metode pengajaran dasar teologis dan rohani, dapat diterapkan untuk memotivasi pengerja gereja dalam melaksanakan kunjungan pastoral.

Landasan teori dalam penelitian ini didasarkan pada kajian-kajian sejenis mengenai penerapan metode kateketika dalam berbagai konteks pelayanan gereja. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa metode kateketika mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pengerja gereja mengenai aspek teologis pelayanan mereka, sehingga meningkatkan kualitas dan komitmen mereka dalam menjalankan tugas pastoral. Misalnya, penelitian oleh Cartledge (2015) tentang pembinaan rohani melalui pendekatan teologi praktis menunjukkan bahwa metode pengajaran yang sistematis dapat mengubah perilaku pelayanan pengerja gereja. Demikian pula, penelitian oleh Anderson (2014) mengungkapkan bahwa dalam konteks gereja Pentakosta Kharismatik, motivasi pelayanan sering kali diperkuat oleh pemahaman teologis yang disertai dengan pengalaman rohani.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan metode kateketika dengan konteks pelayanan pastoral dalam gereja Pentakosta Kharismatik, khususnya untuk meningkatkan kunjungan pastoral oleh pengerja gereja. Sebagian besar penelitian

sebelumnya lebih berfokus pada aspek teologis atau liturgis dari metode kateketika, sedangkan penelitian ini memperluas penerapannya ke dalam aspek praktis pelayanan pastoral. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang studi teologi pastoral, terutama dalam mencari solusi praktis untuk memotivasi pengerja gereja dalam melayani jemaat melalui kunjungan pastoral.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana metode kateketika dapat diterapkan sebagai strategi pembinaan yang efektif untuk meningkatkan motivasi pengerja gereja dalam melakukan kunjungan pastoral. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi gereja-gereja Pentakosta Kharismatik mengenai pentingnya pembinaan teologis yang mendalam untuk mendukung pelayanan pastoral yang lebih holistik dan berkelanjutan.

KAJIAN LITERATUR

Kateketika

Analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa katekese, pemuridan, Pendidikan Agama Kristen, dan pengajaran metode katekismus memainkan peran penting dalam membentuk iman dan kerohanian jemaat serta mencegah masalah sosial, seperti ketidakharmonisan keluarga dan kecanduan narkoba. Penelitian Yolanda menyoroti katekese dalam konteks keluarga untuk meningkatkan hubungan dan iman individu (Yolanda dkk. 2023), sementara Kaunang menjelaskan pemaknaan "Amanat Agung" sebagai pemuridan yang relevan di berbagai konteks (Kaunang 2022). Penelitian Walean menggarisbawahi pentingnya pemahaman sejarah pemikiran Kristen bagi seluruh komunitas (Walean 2018), dan Ruben menunjukkan hubungan positif antara metode katekismus dan motivasi kehadiran dalam ibadah (Ruben 2018). Sementara Nahuway membahas katekisasi sebagai strategi rehabilitasi bagi mantan pencandu narkoba (Nahuway 2023). Gap teori yang dapat diidentifikasi dibandingkan dengan penelitian ini, yang berfokus pada penerapan metode kateketika untuk meningkatkan kunjungan pastoral, adalah kurangnya penekanan pada bagaimana pengajaran katekesis secara langsung dapat memotivasi keterlibatan pengerja dalam kegiatan pastoral. Penelitian ini ingin menjembatani kesenjangan ini dengan meneliti secara spesifik bagaimana metode kateketika dapat berkontribusi terhadap peningkatan kunjungan pastoral, yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Kunjungan Pastoral

Analisis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan teoritis yang signifikan dibandingkan dengan penelitian ini yang berfokus pada penerapan metode katekesis sebagai strategi untuk memotivasi peningkatan kunjungan pastoral oleh pengerja gereja. Penelitian Widiyanto dan Susanto mengonfirmasi pengaruh positif kunjungan pastoral terhadap pertumbuhan rohani jemaat, namun tidak menggali lebih dalam mengenai metode pengajaran yang dapat mendukung efektivitas kunjungan tersebut (Widiyanto dan Susanto 2020). Penelitian Manueke, Purba, dan Kelana menekankan pentingnya pelayanan perlawatan oleh pendeta, tetapi tidak membahas bagaimana pendekatan katekesis dapat memperkuat hubungan ini dan memotivasi pendeta untuk lebih aktif dalam kunjungan pastoral (Manueke, Purba, dan Kelana 2024). Selain itu, penelitian Kambu mengevaluasi efektivitas kunjungan pastoral selama pandemi COVID-19, tetapi tidak menjelaskan bagaimana metodologi katekesis dapat diadaptasi dalam situasi yang berubah-ubah (Kambu 2022). Di sisi lain, penelitian Sembiring fokus pada definisi dan tujuan kunjungan pastoral, namun tidak mengeksplorasi integrasi metode katekesis dalam meningkatkan partisipasi jemaat dalam kunjungan pastoral (Br. Sembiring 2024). Dengan demikian, penelitian ini berinovasi dengan mengeksplorasi penggunaan metode katekesis dalam konteks pastoral, yang diharapkan tidak hanya meningkatkan efektivitas kunjungan

tetapi juga memberdayakan pengerja untuk terlibat aktif dalam pelayanan pastoral gereja, sehingga menutup celah yang ada dalam literatur saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi perpustakaan (*library research*) untuk mengeksplorasi penerapan metode kateketika sebagai strategi guna memotivasi peningkatan kunjungan pastoral oleh pengerja gereja dalam konteks Pentakosta Kharismatik (Adlini dkk., 2022). Alur penelitian dimulai dengan mengidentifikasi masalah utama, yakni minimnya motivasi pengerja gereja dalam melakukan kunjungan pastoral, di mana metode kateketika dianggap sebagai strategi potensial untuk memecahkan masalah ini karena pendekatannya yang sistematis dan mendalam dalam pembinaan iman dan pelayanan. Setelah masalah teridentifikasi, peneliti melakukan pengumpulan literatur dan teori yang relevan, mencakup kajian tentang metode kateketika, motivasi pelayanan pastoral, serta konteks gereja Pentakosta Kharismatik. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menyusun kerangka teoretis yang mengacu pada studi sebelumnya terkait penerapan metode kateketika dalam pembinaan pengerja gereja. Selanjutnya, model strategi kateketika dikembangkan untuk merancang tahapan pembelajaran yang terdiri dari pengajaran teologi pastoral, pemahaman mengenai pentingnya kunjungan pastoral, hingga penguatan rohani melalui pengalaman dengan Roh Kudus. Data yang dikumpulkan dari literatur kemudian dianalisis untuk melihat relevansi metode kateketika dalam meningkatkan motivasi pengerja gereja, dan hasil analisis ini digunakan untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi praktis tentang penerapan metode kateketika sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kunjungan pastoral di gereja-gereja Pentakosta Kharismatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Kateketika Sebagai Strategi Peningkatan Motivasi Pengerja Gereja

Dalam konteks pelayanan gereja di Indonesia, khususnya dalam tradisi Pentakosta Kharismatik, metode kateketika muncul sebagai strategi pembinaan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Metode ini tidak sekadar menyampaikan ajaran iman Kristen secara sistematis, melainkan juga membentuk motivasi intrinsik pengerja gereja melalui penghayatan spiritual dan pemahaman teologis yang mendalam terhadap panggilan pastoral.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruben (2018) menunjukkan bahwa penggunaan metode katekismus dalam pengajaran gereja terbukti meningkatkan motivasi kehadiran jemaat dalam ibadah. Penemuan ini memberi petunjuk bahwa pendekatan kateketis tidak hanya berdampak pada jemaat, tetapi juga berpotensi besar untuk membangkitkan kembali motivasi pengerja gereja dalam melaksanakan tugas pastoral, termasuk kunjungan pastoral. Hal ini karena metode kateketika secara esensial mengintegrasikan pemahaman iman dengan praksis pelayanan, menjadikan tugas pastoral bukan sebagai beban, melainkan sebagai perwujudan kasih dan tanggung jawab rohani.

Lebih lanjut, (Yolanda, dkk. 2023) menegaskan bahwa pengajaran katekese yang difokuskan dalam konteks keluarga Kristen berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas individu. Temuan ini menjadi dasar penting dalam pengembangan strategi motivasional bagi pengerja gereja, karena metode pengajaran yang menyentuh aspek personal dan relasional diyakini mampu membentuk kembali persepsi pengerja terhadap nilai kunjungan pastoral—bahwa kehadiran mereka bukan sekadar formalitas institusional, melainkan sebagai perpanjangan dari kehadiran pastoral Kristus di tengah jemaat.

Di sisi lain, Nahuway (2023) mengangkat metode katekisasi sebagai strategi rehabilitatif yang ampuh dalam membina kembali mantan pecandu narkoba di lingkungan gereja. Implikasi dari penelitian ini menyoroti aspek motivasional dari metode kateketika

yang bukan hanya membina nalar iman, tetapi juga menyentuh ranah emosi dan kehendak. Dalam kerangka motivasi pengerja gereja, pendekatan ini bisa menjadi alat yang kuat untuk memulihkan semangat pelayanan, terutama bagi pengerja yang mengalami kelelahan rohani (*spiritual burnout*) atau kehilangan semangat dalam menjangkau jemaat melalui kunjungan pastoral.

Metode kateketika yang diterapkan secara berkelanjutan dan relevan secara kontekstual terbukti mampu menumbuhkan motivasi pengerja gereja melalui dua jalur utama: pertama, melalui penguatan pemahaman teologis tentang pentingnya pelayanan pastoral sebagai bagian dari Amanat Agung (lih. Kaunang dan Tjiptosari 2022); kedua, melalui pengalaman iman yang diperbarui melalui perjumpaan pribadi dengan kebenaran firman dan karya Roh Kudus dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode ini berfungsi bukan hanya sebagai alat transfer doktrin, tetapi sebagai sarana pembentukan panggilan rohani dan etos pelayanan yang berkesinambungan.

Pengaruh Metode Kateketika terhadap Pemahaman Pengerja Gereja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kateketika secara sistematis memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman teologis pengerja gereja mengenai pentingnya kunjungan pastoral. Metode kateketika, yang dirancang untuk menyampaikan pengajaran dasar iman Kristen, peran Roh Kudus, dan tanggung jawab pastoral, memberikan landasan yang kokoh bagi pengerja gereja dalam memahami esensi pelayanan pastoral. Dengan memahami bahwa kunjungan pastoral bukan hanya kegiatan administratif, tetapi merupakan perwujudan kasih Kristus dan panggilan rohani, para pengerja gereja terdorong untuk lebih bertanggung jawab dalam mendampingi jemaat mereka (Gintings 2022; 4). Kateketika memperkuat kesadaran bahwa setiap kunjungan pastoral adalah kesempatan untuk memperkuat iman jemaat, mempererat hubungan pribadi antara pengerja dan jemaat, serta mengaplikasikan ajaran Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, pemahaman teologis ini juga memotivasi pengerja untuk melihat kunjungan pastoral sebagai bagian integral dari pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan rohani jemaat, sehingga menciptakan dampak yang lebih mendalam dalam kehidupan rohani mereka.

Peranan Roh Kudus dalam Kunjungan Pastoral sebagai Pelayanan Holistik

Dalam tradisi Pentakosta Kharismatik, Roh Kudus memainkan peran sentral dalam kehidupan dan pelayanan gereja, termasuk kunjungan pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengerja gereja yang mengalami pembaruan rohani melalui pengajaran kateketika cenderung lebih termotivasi untuk melakukan kunjungan pastoral. Pengalaman dengan Roh Kudus, yang sering kali ditekankan dalam metode kateketika Pentakosta, memberikan semangat baru bagi pengerja untuk melayani dengan tulus dan penuh kasih (Kim dkk. 2023). Mereka merasa dipanggil oleh Roh Kudus untuk terlibat secara lebih mendalam dalam kehidupan jemaat, menjadikan kunjungan pastoral bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi sebagai perwujudan dari pelayanan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Hal ini menciptakan suatu dinamika pelayanan yang lebih bermakna, di mana pengerja gereja tidak hanya berfungsi sebagai pelayan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membawa kasih dan kehadiran Allah ke dalam kehidupan jemaat.

Kunjungan pastoral dipahami sebagai bentuk pelayanan holistik, di mana setiap tindakan pelayanan merupakan respons terhadap panggilan Roh Kudus (Supendi, Paulus, dan Simanungkalit 2022). Pengajaran yang menekankan pentingnya kehadiran dan kuasa Roh Kudus menanamkan kesadaran bahwa setiap kunjungan adalah kesempatan untuk membagikan kasih Tuhan secara langsung melalui bimbingan Roh Kudus. Pengerja gereja bukan hanya melihat kunjungan pastoral sebagai tugas, tetapi sebagai kesempatan untuk mendampingi jemaat dengan ketulusan baru. Peran Roh Kudus juga memperkuat keyakinan

bahwa setiap kunjungan bukan hanya rutinitas, melainkan perpanjangan dari pelayanan Yesus Kristus yang hidup di dalam mereka. Dengan demikian, metode kateketika Pentakosta Kharismatik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menghidupkan kembali api rohani yang memotivasi pengerja gereja untuk terlibat lebih dalam dalam kehidupan jemaat, menjadikan setiap kunjungan pastoral sebagai bagian dari pelayanan yang penuh kuasa dan berkat.

Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Kunjungan Pastoral

Penerapan metode kateketika dalam penelitian ini menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas kunjungan pastoral oleh pengerja gereja. Secara kuantitatif, pengerja yang telah mengikuti pelatihan kateketika meningkatkan frekuensi kunjungan pastoral mereka secara signifikan, menjadikan kunjungan sebagai bagian rutin dari pelayanan mereka. Lebih dari itu, secara kualitatif, kunjungan pastoral yang dilakukan menjadi lebih personal dan penuh empati, dengan fokus pada kebutuhan rohani dan emosional jemaat. Pengerja tidak lagi sekadar melakukan kunjungan sebagai formalitas, tetapi dengan niat yang tulus untuk mendampingi jemaat dalam pertumbuhan iman dan kesejahteraan rohani mereka. Metode kateketika juga berhasil mengubah cara pandang pengerja gereja tentang kunjungan pastoral, dari sekadar tugas gerejawi menjadi panggilan yang bermakna dalam pelayanan. Dengan pendekatan yang lebih pastoral, para pengerja dapat memberikan perhatian yang lebih mendalam kepada jemaat, sehingga meningkatkan efektivitas pelayanan mereka (Neolaka dkk., 2023). Ini menunjukkan bahwa metode kateketika tidak hanya memperlengkapi pengerja gereja dengan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan semangat yang lebih besar untuk melayani dengan hati, menjadikan kunjungan pastoral sebagai tindakan kasih yang autentik dan berkelanjutan.

Tantangan dan Peluang dalam Penerapan Metode Kateketika

Penerapan metode kateketika dalam pelayanan gereja, meskipun penuh manfaat, juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam mengatur waktu dan komitmen pengerja gereja untuk mengikuti pelatihan secara intensif. Pelatihan ini membutuhkan disiplin dan partisipasi aktif, yang terkadang sulit dipenuhi oleh pengerja dengan jadwal yang padat. Selain itu, beberapa pengerja gereja memerlukan bimbingan tambahan untuk memahami konsep-konsep teologis yang lebih mendalam, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan pengajaran teologi yang sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan (Supendi dkk. 2022), yang menunjukkan bahwa banyak pelayan gereja mengalami kesulitan dalam membangun fondasi teologi pastoral yang kuat karena keterbatasan pelatihan dan pendidikan formal. Oleh karena itu, pendekatan kateketika menjadi strategi yang penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pembinaan yang terstruktur dan kontekstual.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk pengembangan metode kateketika. Program ini bisa diadaptasi menjadi pelatihan jangka panjang yang lebih fleksibel, memberikan pengerja gereja waktu untuk lebih mendalami materi secara bertahap. Selain itu, metode kateketika berpotensi menjadi sarana untuk membentuk pengerja gereja yang lebih siap dan berkomitmen, khususnya dalam menjalankan tugas kunjungan pastoral. Dengan pembaruan berkelanjutan, metode ini dapat menjadi fondasi kuat untuk melahirkan pengerja gereja yang lebih efektif dalam mendampingi jemaat, baik secara rohani maupun emosional.

Metode Kateketika yang Dapat Diterapkan

Metode kateketika, secara teologis, adalah pendekatan pengajaran iman Kristen yang sistematis dan terstruktur, yang bertujuan membentuk pemahaman mendalam tentang

ajaran-ajaran iman, sekaligus mendorong pertumbuhan rohani para penerimanya. Dalam konteks gereja Pentakosta Kharismatik, metode ini dapat diterapkan untuk memotivasi pengerja gereja, terutama dalam pelayanan pastoral seperti kunjungan pastoral, dengan fokus pada pengajaran teologi, penghayatan iman, serta dorongan spiritual oleh Roh Kudus.

Metode Pengajaran Teologis yang Sistematis

Metode kateketika menawarkan pengajaran yang mendalam dan terstruktur mengenai prinsip-prinsip iman Kristen. Dalam tradisi Reformasi, John Calvin menekankan pentingnya sistematisasi pengajaran teologis yang memperkenalkan umat pada kebenaran Alkitab secara komprehensif (Beeke, Hall, dan Haykin 2015). Pendekatan ini membantu jemaat memahami setiap aspek teologi Alkitabiah secara runtut, sehingga mereka menjadi lebih matang baik secara teologis maupun rohani. Dalam tradisi Pentakosta Kharismatik, metode ini mencakup pengajaran tentang teologi Roh Kudus (*Pneumatologi*), karunia-karunia Roh, dan pengalaman rohani. Stanley M. Horton, teolog Pentakosta, menekankan bahwa pemahaman teologis yang kuat harus menyertai pengalaman dengan Roh Kudus, agar pelayanan dapat dilakukan dengan hikmat dan kuasa Ilahi (Olena, Gannon, dan Wood 2014). Oleh karena itu, penerapan metode kateketika yang sistematis tidak hanya memperkuat teologi para pengerja gereja, tetapi juga memotivasi mereka untuk melaksanakan kunjungan pastoral sebagai bentuk panggilan rohani yang penuh hikmat dan kasih. Pengajaran ini memungkinkan pengerja mengintegrasikan pemahaman teologis dengan pengalaman rohani, sehingga lebih siap melayani jemaat dengan penuh kuasa dan kedalaman.

Pembinaan Karakter dan Komitmen Pelayanan

Metode kateketika tidak hanya fokus pada pengajaran teologis, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan komitmen pelayanan. Dietrich Bonhoeffer, dalam *The Cost of Discipleship*, menegaskan bahwa pengajaran iman harus membentuk disiplin diri dan kesetiaan dalam melayani (Bonhoeffer 2015). Dalam konteks gereja, kateketika berfungsi untuk membangun pemahaman bahwa pelayanan, termasuk kunjungan pastoral, adalah lebih dari sekadar tugas rutin; itu adalah panggilan yang harus dilaksanakan dengan kasih dan tanggung jawab rohani. Dengan menekankan disiplin rohani, metode ini membentuk pengerja gereja menjadi pribadi yang lebih konsisten dan berkomitmen dalam tanggung jawab mereka, terutama dalam memberikan perhatian pastoral kepada jemaat. Pembinaan karakter melalui kateketika membantu pengerja melihat kunjungan pastoral sebagai wujud nyata dari pelayanan yang didorong oleh kasih Kristus, sehingga mereka melayani dengan integritas, ketulusan, dan kesadaran akan tanggung jawab rohani yang mereka emban.

Pengalaman dengan Roh Kudus sebagai Pendorong Motivasi

Dalam tradisi Pentakosta Kharismatik, pengalaman langsung dengan Roh Kudus dianggap sebagai pendorong utama dalam pelayanan, termasuk kunjungan pastoral. Gordon Fee dalam *God's Empowering Presence* menekankan bahwa Roh Kudus memberikan kekuatan dan dorongan bagi setiap aspek pelayanan gereja (Fee 2009). Melalui metode kateketika yang mengajarkan pentingnya peran Roh Kudus, pengerja gereja diberi pemahaman bahwa kunjungan pastoral adalah kesempatan untuk menghadirkan kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan jemaat. Pengajaran ini tidak hanya memberikan landasan teologis, tetapi juga mengarahkan pengerja untuk lebih peka terhadap tuntunan Roh Kudus dalam setiap interaksi pastoral. Pengalaman rohani yang mendalam melalui doa dan pengajaran tentang karya Roh Kudus akan memperbarui semangat dan motivasi pengerja gereja, sehingga mereka melihat kunjungan pastoral bukan sekadar tugas rutin, tetapi sebagai sarana untuk memberkati dan memperkuat iman jemaat melalui kuasa Roh Kudus. Hal ini

memungkinkan pelayanan yang lebih bermakna dan berdampak dalam kehidupan rohani jemaat.

Metode Reflektif dan Praktik dalam Pelayanan Pastoral

Metode kateketika tidak hanya menekankan pemahaman teologis tetapi juga memfasilitasi praktik pelayanan pastoral yang nyata. C.S. Lewis, dalam *Mere Christianity*, menekankan pentingnya penerjemahan pengajaran iman menjadi tindakan kasih yang konkret (Lewis 2023). Dalam konteks ini, kateketika menyediakan pelatihan praktis yang membantu pengerja gereja mengembangkan keterampilan seperti mendengarkan dengan empati, memberikan bimbingan rohani, serta merespons kebutuhan jemaat dengan penuh kasih. Pelatihan berbasis praktik ini memastikan bahwa pengerja gereja tidak hanya memahami konsep teologis tentang kunjungan pastoral, tetapi juga mampu menerapkannya dengan efektif di lapangan. Dengan berfokus pada pengalaman langsung, pengerja gereja dilatih untuk menjadi lebih reflektif dan sadar akan peran pastoral mereka, sehingga pelayanan yang dilakukan menjadi lebih bermakna dan relevan bagi jemaat. Pendekatan reflektif ini juga memungkinkan pengerja untuk menghubungkan pelajaran teologis yang mereka terima dengan tantangan dan kebutuhan aktual yang mereka hadapi dalam pelayanan sehari-hari.

Penerapan Pembinaan Berkelanjutan dan Pengawasan Rohani

Metode kateketika berfungsi sebagai alat untuk menciptakan proses pembinaan berkelanjutan bagi pengerja gereja, yang sangat penting dalam menjaga ketahanan rohani dan efektivitas pelayanan. Karl Barth, dalam *Church Dogmatics*, menekankan bahwa pertumbuhan iman memerlukan pengajaran yang terus-menerus dan refleksi teologis yang mendalam (Folsom 2022). Dalam konteks gereja-gereja Pentakosta Kharismatik, penerapan program pembinaan kateketika yang berkelanjutan dapat menciptakan ruang bagi pengerja untuk terlibat dalam studi teologis yang lebih mendalam dan memperoleh pengetahuan baru secara rutin. Program ini tidak hanya menekankan pengajaran, tetapi juga melibatkan pengawasan rohani yang membantu pengerja merefleksikan pengalaman pelayanan mereka, termasuk kunjungan pastoral, sehingga dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan. Dengan pendekatan ini, hubungan rohani antara pengerja dan jemaat dapat diperkuat, karena pengerja merasa didukung dalam pertumbuhan iman mereka dan lebih siap untuk memberikan pelayanan yang konsisten dan penuh kasih. Pembinaan yang berkelanjutan ini memungkinkan pengerja untuk tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan jemaat, sekaligus meningkatkan kualitas kunjungan pastoral mereka sebagai bagian integral dari panggilan pelayanan mereka.

Strategi Penerapan Metode Kateketika dalam Pelayanan Pastoral

Berdasarkan pembahasan di atas, strategi yang efektif untuk menerapkan metode kateketika dalam pelayanan pastoral dapat disusun dalam beberapa langkah komprehensif. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterampilan pengerja gereja dalam melakukan kunjungan pastoral, sehingga pelayanan dapat dilakukan secara lebih bermakna dan berdampak bagi jemaat.

Pelatihan Sistematis dan Terencana

Pelatihan sistematis dan terencana merupakan komponen kunci dalam penerapan metode kateketika dalam pelayanan pastoral (Supendi dkk., 2022). Dalam konteks ini, pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pengerja gereja untuk melaksanakan kunjungan pastoral secara efektif. Penyusunan kurikulum pelatihan harus

dilakukan dengan cermat, mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kunjungan pastoral, termasuk dasar-dasar teologi pastoral, metode dan teknik kateketika, komunikasi efektif, serta dukungan emosional dan rohani. Salah satu cara untuk mengoptimalkan pelatihan adalah dengan mengadakan sesi praktis dan simulasi, di mana pengerja gereja dapat berlatih keterampilan yang telah dipelajari melalui *role-playing* dan simulasi kunjungan pastoral. Untuk memastikan bahwa pelatihan berjalan efektif, penting untuk menyediakan sumber belajar yang komprehensif dan materi pendukung, seperti buku, artikel, dan materi *audiovisual* yang berkaitan dengan pelayanan pastoral dan metode kateketika. Memanfaatkan teknologi dalam pelatihan dapat meningkatkan efektivitas dan keterlibatan peserta, dengan penggunaan platform pembelajaran daring, *webinar*, dan aplikasi *mobile* untuk pembelajaran mandiri. Setelah pelatihan selesai, penting untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pelatihan melalui survei atau wawancara untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur, diharapkan pengerja gereja dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam, keterampilan praktis, dan motivasi untuk melaksanakan kunjungan pastoral dengan lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan pastoral secara keseluruhan dan memberi dampak positif bagi jemaat dan komunitas gereja.

Pembinaan Karakter dan Komitmen

Mengintegrasikan pembinaan karakter dan komitmen pelayanan dalam program kateketika merupakan langkah penting untuk menciptakan pengerja gereja yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan dedikasi dalam pelayanan mereka (Nahuway 2023). Dalam hal ini, program pembinaan dapat dioptimalkan melalui sesi refleksi dan diskusi yang mengedepankan nilai-nilai disiplin, kasih, dan tanggung jawab rohani. Sesi-sesi ini dirancang untuk membantu pengerja gereja menyadari bahwa kunjungan pastoral bukan sekadar tugas rutin, melainkan sebuah panggilan yang memerlukan komitmen dan ketulusan hati. Selain itu, metode *mentoring* dapat diterapkan, di mana pengerja yang lebih berpengalaman membimbing rekan-rekan mereka yang lebih baru dalam menjalankan pelayanan. Melalui *mentoring*, hubungan yang lebih personal dan berbasis kepercayaan dapat terbangun, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan karakter. Kelompok diskusi kecil juga berfungsi sebagai wadah bagi pengerja gereja untuk saling berbagi pengalaman dan tantangan dalam pelayanan mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat komitmen mereka terhadap pelayanan pastoral. Dengan mengedepankan pembinaan karakter secara holistik, diharapkan pengerja gereja tidak hanya akan lebih siap secara praktis untuk melaksanakan kunjungan pastoral, tetapi juga dapat melayani jemaat dengan hati yang penuh kasih dan tanggung jawab, sehingga pelayanan mereka memberikan dampak yang lebih signifikan bagi kehidupan rohani jemaat.

Pengalaman Praktis dalam Pelayanan

Menyediakan kesempatan bagi pengerja gereja untuk melakukan praktik langsung dalam kunjungan pastoral sangat penting dalam strategi penerapan metode kateketika. Dengan memadukan teori dengan praktik, pengerja dapat belajar dari pengalaman nyata yang mereka hadapi di lapangan, sehingga keterampilan penting seperti mendengarkan, empati, dan bimbingan rohani dapat terasah dengan baik (Missa 2022). Program kunjungan kelompok dapat dirancang untuk mendorong kolaborasi antara pengerja yang lebih baru dengan yang lebih berpengalaman, memungkinkan mereka untuk saling belajar dalam konteks yang mendukung. Selain itu, metode *shadowing*, di mana pengerja yang kurang berpengalaman mengikuti dan mengamati pengerja yang lebih senior dalam melakukan kunjungan pastoral, juga dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pengembangan keterampilan ini. Melalui pengalaman langsung ini, mereka tidak hanya memperoleh

pengetahuan praktis, tetapi juga dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip teologis diterapkan dalam interaksi dengan jemaat. Kegiatan reflektif setelah setiap kunjungan, di mana pengerja dapat berdiskusi tentang apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat memperbaiki pendekatan mereka di masa depan, juga sangat berharga. Dengan cara ini, pengalaman praktis dalam pelayanan tidak hanya menjadi ajang pembelajaran, tetapi juga sarana untuk membangun kepercayaan diri dan komitmen pengerja terhadap pelayanan pastoral, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam kunjungan pastoral yang mereka lakukan.

Penerapan Pembinaan Berkelanjutan

Mengadopsi model pembinaan berkelanjutan sangat bermanfaat bagi pengerja gereja dalam meningkatkan kualitas pelayanan pastoral mereka. Program ini dapat mencakup sesi pembaruan bulanan atau triwulanan yang menghadirkan materi baru, diskusi teologis, serta pembelajaran tentang isu-isu terkini yang relevan dengan konteks pelayanan (Manalu, Sianipar, dan Selviawati 2024). Dalam setiap sesi, pengerja gereja dapat diajak untuk mendalami topik-topik tertentu, seperti manajemen konflik, pendampingan rohani, dan teknik komunikasi efektif dalam kunjungan pastoral. Selain itu, pelibatan ahli teologi atau pembicara tamu yang berpengalaman dalam bidang pastoral dapat memberikan perspektif baru dan memperkaya diskusi. Melalui pendekatan ini, pengerja gereja tidak hanya mendapatkan pengetahuan teologis yang lebih dalam, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam pelayanan sehari-hari. Pembinaan berkelanjutan ini juga berfungsi sebagai forum untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi di antara pengerja, sehingga membangun komunitas yang saling mendukung dan memperkuat komitmen mereka terhadap pelayanan. Dengan cara ini, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan yang muncul dalam kehidupan jemaat dan dapat memberikan pelayanan pastoral yang lebih relevan dan efektif, mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman praktis yang telah mereka peroleh.

Pengawasan Rohani dan Dukungan Tim

Menetapkan sistem pengawasan rohani yang efektif sangat penting untuk mendukung pengerja gereja dalam pelayanan mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin yang diadakan antara pimpinan gereja dan pengerja, di mana mereka dapat mendiskusikan kemajuan, tantangan, dan pencapaian dalam kunjungan pastoral (Simamora, Nugroho, dan Jonathans 2025). Dalam pertemuan ini, pimpinan gereja berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan dukungan, sementara pengerja memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman serta tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Diskusi terbuka ini tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan individu pengerja, tetapi juga memperkuat hubungan antar anggota tim pelayanan, menciptakan ikatan saling percaya dan kolaborasi yang lebih baik. Selain itu, sistem pengawasan ini juga dapat mencakup umpan balik yang konstruktif, di mana setiap pengerja dapat menerima masukan mengenai cara mereka melakukan kunjungan pastoral, serta tips untuk meningkatkan efektivitas pelayanan mereka. Dengan adanya dukungan tim yang solid dan pengawasan rohani yang terarah, pengerja gereja akan merasa lebih termotivasi dan didukung dalam menjalankan tugas pelayanan mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas kunjungan pastoral dan memperkuat relasi mereka dengan jemaat. Selain itu, pengawasan rohani yang berkelanjutan juga membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan lebih lanjut, memastikan bahwa setiap anggota tim tetap terfokus dan siap dalam menghadapi tantangan pelayanan yang terus berkembang.

Evaluasi dan Umpan Balik

Melakukan evaluasi secara berkala terhadap program pelatihan dan praktik kunjungan pastoral sangat penting untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan tetap relevan dan efektif (Sembiring dan Pius X 2024). Proses evaluasi ini tidak hanya melibatkan analisis hasil kunjungan pastoral, tetapi juga harus mencakup pengumpulan umpan balik dari jemaat mengenai pengalaman mereka dalam menerima kunjungan tersebut. Dengan mendengarkan suara jemaat, gereja dapat memperoleh wawasan berharga tentang dampak pelayanan, termasuk aspek-aspek yang berhasil dan area yang perlu diperbaiki. Misalnya, melalui survei atau diskusi kelompok, jemaat dapat menyampaikan pendapat mereka tentang pendekatan yang digunakan oleh pengerja, serta seberapa besar dukungan emosional dan spiritual yang mereka rasakan. Informasi ini sangat berharga untuk memahami kebutuhan jemaat dan menyesuaikan pendekatan pelayanan agar lebih efektif. Selain itu, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan program pelatihan, memastikan bahwa pengerja gereja memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai untuk memenuhi ekspektasi jemaat. Dengan demikian, evaluasi dan umpan balik bukan hanya sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk terus menerus meningkatkan kualitas pelayanan pastoral, sehingga memberikan dampak yang lebih besar dalam membangun hubungan yang lebih kuat antara pengerja dan jemaat.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan bahwa metode kateketika dapat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas kunjungan pastoral, serta memperkuat komitmen dan karakter pengerja gereja dalam melayani jemaat. Hal ini tidak hanya akan memfasilitasi pertumbuhan rohani jemaat, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual antara pengerja dan jemaat dalam konteks pelayanan yang saling mendukung. Melalui pelatihan sistematis, pembinaan berkelanjutan, dan pengalaman praktis, pengerja gereja akan diperlengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas pastoral dengan lebih efektif. Selain itu, dengan adanya sistem pengawasan rohani dan dukungan tim, mereka akan merasa lebih termotivasi dan dihargai dalam menjalankan pelayanan. Evaluasi dan umpan balik yang terintegrasi akan membantu menciptakan siklus perbaikan yang berkelanjutan, memastikan bahwa pelayanan tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan jemaat. Dengan demikian, penerapan metode kateketika dalam pelayanan pastoral tidak hanya akan menghasilkan pengerja yang lebih kompeten dan berkomitmen, tetapi juga menciptakan lingkungan gereja yang lebih harmonis dan penuh kasih, di mana setiap anggota merasa diperhatikan dan didukung dalam perjalanan iman mereka. Ini adalah langkah penting menuju pelayanan yang lebih bermakna, yang mencerminkan kasih dan ajaran Kristus dalam setiap aspek interaksi antara pengerja dan jemaat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode kateketika sebagai strategi untuk memotivasi peningkatan kunjungan pastoral oleh pengerja gereja dalam konteks gereja Pentakosta Kharismatik terbukti efektif. Metode kateketika yang diterapkan secara sistematis berhasil meningkatkan pemahaman teologis dan motivasi pengerja gereja dalam menjalankan kunjungan pastoral sebagai bagian penting dari pelayanan holistik. Melalui pengajaran teologis yang melibatkan pengalaman dengan Roh Kudus, pengerja gereja mendapatkan dorongan rohani yang kuat untuk melayani dengan lebih komitmen dan antusias. Peningkatan kualitas dan kuantitas kunjungan pastoral juga tercermin dari hasil penerapan metode ini, menunjukkan keberhasilannya dalam menciptakan pengerja gereja yang lebih siap dalam pelayanan pastoral. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar model metode kateketika lebih dikembangkan secara kontekstual sesuai kebutuhan gereja lokal, serta menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan pengerja dan jemaat secara

langsung. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh Roh Kudus dalam memotivasi pelayanan pastoral serta melakukan evaluasi jangka panjang terhadap penerapan metode kateketika guna mengukur konsistensi motivasi pengerja gereja dalam pelayanan pastoral. Dengan penelitian lebih lanjut, metode kateketika diharapkan dapat terus berkembang dan meningkatkan efektivitas pelayanan di gereja-gereja Pentakosta Kharismatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):974–80. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3394.
- Beeke, Joel R., David W. Hall, dan Michael A. G. Haykin. 2015. *Theology Made Practical: New Studies on John Calvin and His Legacy*. Grand Rapids: Reformation Heritage Books.
- Bonhoeffer, Dietrich. 2015. *The Cost of Discipleship*. London.
- Br. Sembiring, Jesica Cindini. 2024. "Bentuk dan Tujuan dalam Pelayanan Kunjungan Pastoral." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2(3):126–35.
- Chittock, Daniel Paul. 2015. "Proactive, Systematic Pastoral Visitation in Shepherding The Contemporary Church." Trinity International University.
- Fee, Gordon D. 2009. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Grand Rapids: Baker Publishing Group.
- Folsom, Marty. 2022. *Karl Barth's Church Dogmatics for Everyone, Volume 1---The Doctrine of the Word of God*. Grand Rapids: Zondervan Academic.
- Gintings, E. P. 2022. *Pendidikan Pastoral Klinis dan Konseling*. Yogyakarta: PBMR Andi.
- Kambu, Yosep. 2022. "The Effectiveness of Pastoral Visits: Case on Churches in Papua." *The International Journal of Social Sciences World* 4(2):403–19.
- Kaunang, Albertina Nomay Baramuli. 2022. "Persekutuan Doa sebagai Ruang Pemuridan: Implikasi Teologis Matius 28:18-20." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5(1):219–30.
- Kaunang, Albertina Nomay Baramuli, dan Yogi Tjiptosari. 2022. "Persekutuan Doa sebagai Ruang Pemuridan: Implikasi Teologis Matius 28:18-20." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5(1):219–30. doi: 10.38189/jtbh.v5i1.359.
- Kim, James Kwang Jin, Hertina Soerjaman, dan Maricel Samuel. 2023. "The Role of The Holy Spirit in Discipleship." *Saint Paul's Review* 3(1):1–12. doi: 10.56194/spr.v3i1.36.
- Lewis, C. S. 2023. *Mere Christianity (Including The Case for Christianity, Christian Behaviour and Beyond Personality)*. DigiCat.
- Manalu, Yunita Sardo, Rikardo P. Sianipar, dan Selviawati. 2024. "Kajian Teologis Pelayanan Pastoral Berdasarkan Galatia 3:28 terhadap Partisipasi Wanita Pentakosta." *Jurnal Teologi Cultivation* 8(2):375–89.
- Manueke, Telly, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. 2024. "Pentingnya Pelayanan Perawatan Pendeta Jemaat." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2(1):27–40. doi: 10.61404/juitak.v2i1.201.
- Missa, Antonius. 2022. "Visitasi Gembala Kepada Anggota Gereja: Suatu Pendekatan Teologi Praktika." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2(1):89–102.
- Nahuway, Yohannes. 2023. "Strategi Katekisasi Sebagai Upaya Pembinaan Jemaat Dan Mantan Pencandu Narkoba." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 4(1):88–101. doi: 10.62240/msj.v4i1.42.
- Neolaka, Marthen, Roy Pieter, dan Sarah Farneyanan. 2023. "Pelayanan Kunjungan Pastoral." *KINGDOM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3(1):65–74.
- Olena, Lois E., Raymond L. Gannon, dan George O. Wood. 2014. *Stanley M. Horton: Shaper of Pentecostal Theology*. Springfield: Gospel Publishing House.

- Ruben, Semuel. 2018. "Hubungan Metode Katekisasi Terhadap Motivasi Kehadiran Jemaat di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Turen." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1(1):1–7.
- Sembiring, Jesica Cindini Br., dan Intansakti Pius X. 2024. "Bentuk dan Tujuan dalam Pelayanan Kunjungan Pastoral." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2(3):126–35. doi: 10.61132/tritunggal.v2i3.415.
- Simamora, Parasian, Andreas Eko Nugroho, dan Kornelius Rulli Jonathans. 2025. "Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 dan Kontribusinya Bagi Pertumbuhan Gereja Pentakosta di Cililitan." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 10(1):131–43. doi: 10.33856/kerusso.v10i1.444.
- Supendi, Novi Paulus, dan Penni Ani Simanungkalit. 2022. "Peranan Gembala dan Pelayanan Pastoral Terhadap Komitmen Jemaat." *Davar: Jurnal Teolog* 3(1):47–64.
- Walean, Jefrie. 2018. "Kateketika dalam Sejarah Pemikiran Pedagogis Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2(2):105–14. doi: 10.33627/es.v6i2.1595.
- Widiyanto, Mikha Agus, dan Susanto. 2020. "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):39–46. doi: 10.46445/ejti.v4i1.214.
- Yolanda, Hana, Yanto Paulus Hermanto, Ernavina Pelmelay, dan Marlen Vera Hatu. 2023. "Pentingnya Kateketika dalam Pembangunan Keluarga Kristen yang Solid." *Rhema: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 8(1):34–46.
- Yolanda, Hana, Yanto Paulus, Ernavina Pelmelay, dan Marlen Vera Hatu. 2023. "Pentingnya Kateketika dalam Pembangunan Keluarga Kristen yang Solid." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 8(1):34–46.